

**ANALISIS PERENCANAAN DAN PENGAWASAN PERSEDIAAN
SUKU CADANG PADA PT. INDONESIA ASAHAN
ALUMINIUM (PERSERO)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh

Nama : HENI HERLINDA
NPM : 1305170607
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Heni Herlinda. NPM. 130517607. Analisis Perencanaan dan Pengawasan Persediaan Suku Cadang Pada PT Indonesia Asahan Alumunium, 2017. Skripsi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku suku cadang pada PT Indonesia Asahan Alumunium dan apakah penerapan perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku telah diterapkan secara efektif dan efisien. Periode yang dijadikan acuan adalah dari tahun 2011 sampai 2015. Dalam mengolah data penulis menggunakan metode dekriptif dimana metode ini data dikumpulkan, disusun dan dianalisis sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa perusahaan telah menerapkan perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku. Perencanaan persediaan bahan baku yang disusun melalui anggaran tidak realistis yang mengakibatkan persediaan bahan baku selalu tinggi sehingga biaya penyimpanan selalu besar. Anggaran pemakaian bahan baku yang disusun perusahaan berbeda dengan realisasi pemakaian bahan baku, dimana realisasi lebih kecil dari anggaran persediaan.

Kata Kunci : Perencanaan, Pengawasan, Persediaan, Anggaran, dan Realisasi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu`alaikum.wr.wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena dengan rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktu yang telah ditentukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata 1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dan tidak lupa shalawat berangkaikan salam kepada baginda Rasulullah SAW.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk lulus program S1 dan memperoleh gelar sarjana. Skripsi ini memuat tentang “ANALISIS PERENCANAAN DAN PENGAWASAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU SUKU CADANG DI PT INDONESIA ASAHAN ALUMUNIUM (PERSERO).”

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, baik berupa bantuan moril dan materil dan masukan yang berharga serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Zaherman Pilliang dan ibunda Marleni Manday serta untuk kakanda Dewi Maya Sari, SS, yang telah setia, sabar dan tulus memberi begitu banyak dukungan, baik dukungan moril maupun materil, sehingga proposal ini telah penulis selesaikan. Penulis juga berterima kasih atas doa

restu yang mereka berikan kepada penulis. Semoga penulis berhasil dan dapat mewujudkan impian serta membahagiakan mereka.

2. Bapak Dr. H. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Elizar Sinambela, SE., M.Si. dan selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih, SE., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dr. Hj Maya Sari, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh pegawai yang telah memberi masukan dan beberapa referensi kepada penulis, serta telah membantu dalam pengurusan skripsi kepada penulis.
8. Bapak Darwin, Bapak Rahmat, Ibu Maria, Ibu Nurul yang telah bersedia melakukan tanya jawab dan diskusi secara langsung sebagai pihak yang kompeten dan berwenang di PT Indonesia Asahan Alumunium (Persero).
9. Untuk seluruh karyawan PT Indonesia Asahan Alumunium yang telah membantu segala urusan yang menyangkut proses penulisan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman dan kakak-kakak yang selalu memberi semangat,

nasehat, doa dan pengetahuan kepada penulis.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang telah membaca skripsi ini demi perbaikan-perbaikan ke depannya dan untuk penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan terutama bagi penulis dan pembaca lainnya.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua bantuan yang diberikan.

Wassalamu`alaikum.wr.wb

Medan, April 2017
Penulis

Heni Herlinda
1305170607

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teoritis.....	9
1. Pengertian Perencanaan	9
2. Tujuan Perencanaan.....	11
3. Manfaat Perencanaan.....	11
4. Anggaran	12
5. Pengertian Pengawasan.....	14
6. Pengertian dan Elemen-Elemen Persediaan.....	16
7. Pengawasan Persediaan.....	18
8. Biaya-Biaya yang Terkait dengan Persediaan.....	21
9. Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan	22
10. Penelitian Terdahulu	28
B. Kerangka Berfikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Definisi Operasional Variabel.....	31
C. Tempat dan Waktu Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	35
1. Perencanaan Persediaan Suku Cadang	35
2. Pengawasan Persediaan Suku Cadang	37
B. Pembahasan	39
1. Perencanaan Persediaan Suku Cadang	39
2. Pengawasan Persediaan Suku Cadang	40

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A Kesimpulan	42
B Saran	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I-1	Data Perencanaan dan Realisasi <i>Spare Parts</i> Persediaan Suku Cadang pada PT Indonesia Asahan Alumunium	4
Tabel II-1	Data Persediaan Metode FIFO Perpetual	24
Tabel II-2	Data Persediaan Metode LIFO Perpetual	26
Tabel II-3	Data Persediaan Metode Average	27
Tabel II-4	Penelitian Terdahulu	28
Tabel III-1	Kisi-kisi Intrumen Penelitian.....	32
Tabel III-2	Rencana Waktu Penelitian	33
Tabel IV-1	Anggaran dan Realisasi Persediaan Bahan Baku Suku Cadang PT Indonesia Asahan Alumunium Tahun 2011-2015	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1 Kerangka Berfikir	30
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan baik perusahaan milik negara maupun milik swasta tujuan utamanya ialah untuk memperoleh laba yang maksimal dan mencapai pertumbuhannya. Pertumbuhan yang terjadi setiap tahunnya akan menjadikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Salah satu sumber daya yang memegang peran penting dalam pencapaian tujuan perusahaan adalah persediaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas perusahaan berhubungan dengan persediaan. Dalam menjalankan kegiatan perusahaan dan proses pencapaian tujuannya, perusahaan berusaha memanfaatkan semua sumber daya atau aset yang dimilikinya sebaik mungkin.

Secara umum persediaan adalah bahan atau barang yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari peralatan atau mesin. Persediaan pada perusahaan dagang hanya meliputi barang dagangan tanpa adanya proses produksi. Sedangkan pada perusahaan manufaktur atau industri, persediaan umumnya terdiri dari tiga golongan yaitu bahan baku dan bahan pembantu, barang setengah jadi, dan barang jadi.

Perusahaan manufaktur dalam kegiatan operasionalnya terutama yang berkaitan dengan kegiatan produksi sangat tergantung pada persediaan bahan baku yang merupakan unsur utama dalam memproduksi barang jadi dan dalam

menentukan lancar tidaknya proses produksi. Bila perusahaan tidak menyediakan persediaan bahan baku dalam jumlah tertentu, maka akan mengganggu proses produksi dan dapat mengakibatkan resiko kegagalan dalam memenuhi pesanan konsumen.

Untuk itu perusahaan harus memberikan perhatian yang lebih besar dalam hal perencanaan dan pengawasan persediaan. Tujuannya yaitu untuk mengurangi kemungkinan akan kerugian yang terjadi didalam pengolahan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan memiliki sifat yang sangat rentan terhadap perubahan harga pasar, kerusakan, penurunan nilai, pencurian, pemborosan, dan kejadian-kejadian lainnya.

Bagi perusahaan manufaktur perencanaan persediaan bahan baku suku cadang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya, karena memiliki nilai yang besar.. Dengan besarnya nilai persediaan ini maka alokasi investasinya cukup besar. Kebijakan yang menyangkut perencanaan persediaan bahan baku bermanfaat untuk menghindari investasi yang terlalu besar atau terlalu kecil dalam pengadaan bahan baku. Perencanaan bahan baku dapat diukur dengan alat yang dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Alat tersebut adalah anggaran yang merupakan rencana tentang kegiatan perusahaan.

Pengawasan persediaan bahan baku suku cadang harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar perusahaan tidak mengalami hal-hal yang dapat mengganggu jalannya kegiatan perusahaan. Perusahaan harus melakukan sistem pengawasan yang baik, yang meliputi pengawasan fisik lebih mengutamakan sarana penyimpanan persediaan suku cadang, pengawasan akuntansi lebih

mengutamakan sistem pencatatan yang dilakukan oleh manajemen serta pengawasan jumlah persediaan suku cadang yang dibutuhkan adalah dengan menyusun anggaran sebagai dasar dalam menentukan jumlah persediaan suku cadang yang dibutuhkan.

Misalkan apabila terjadi kesalahan dalam pencatatan jumlah persediaan maka akan menimbulkan kesalahan dalam menentukan berapa besar laba yang akan diperoleh dalam satu periode. Contohnya, jika persediaan bahan baku suku cadang awal dicatat kecil maka akan mengakibatkan laba diakhir periode juga kecil. Sama halnya dengan masalah penyimpanan semakin lama persediaan bahan baku suku cadang disimpan di gudang maka biaya penyimpanan semakin besar dan kualitas barang akan berkurang. Kejadian seperti ini disebabkan oleh kurang baiknya pengawasan terhadap persediaan bahan baku suku cadang dan kejadian ini harus dihindari oleh perusahaan.

Dalam hal pengawasan persediaan bahan baku ada juga yang harus diperhatikan yaitu mengenai sistem pencatatan persediaan dan metode penilaian persediaan. Sistem pencatatan persediaan ada dua yaitu metode perpetual dan metode periodik. Metode perpetual disebut juga metode buku, karena setiap jenis persediaan mempunyai kartu persediaan, sedangkan metode periodik disebut juga metode fisik. Dikatakan demikian karena pada akhir periode dihitung fisik barang untuk mengetahui persediaan akhir yang nantinya akan dibuat jurnal penyesuaian.

PT Indonesia Asahan Alumunium (INALUM) adalah badan usaha yang bergerak dibidang peleburan aluminamenjadialumunium batangan (Ingot). Produk yang dihasilkan oleh PT Inalum adalah aluminium batangan. Berat per batangnya adalah 22,7 kg. PT Inalum menghasilkan 2 (dua) jenis kualitas produk, yaitu

99,90% dan 99,70%. Dalam kegiatan usahanya PT Indonesia Asahan Alumunium memerlukan suku cadang guna memenuhi kebutuhan proses produksinya. Suku cadang merupakan salah satu bahan baku yang sangat penting dalam proses produksi. Jika persediaan tidak tersedia di gudang, maka proses produksi tidak dapat berjalan normal.

Persediaan sangat rentan terhadap kerusakan maupun pencurian. Karena banyaknya jenis suku cadang pada perusahaan tersebut, sehingga sering kali terjadi penumpukan persediaan suku cadang, lalai dalam pencatatan pada buku gudang, permintaan bahan baku suku cadang tidak direncanakan dengan baik dan kurangnya pengawasan dalam permintaan suku cadang. Permasalahan ini dipengaruhi oleh faktor waktu, faktor ketidakpastian penggunaan dari dalam perusahaan.

Tabel I-1
Tabel Perencanaan dan Realisasi Spare Parts Persediaan Suku Cadang pada PT Indonesia Asahan Alumunium

No	Tahun Pembelian	Anggaran (Unit)	Persentase (%)	Realisasi (Unit)	Persentase (%)
1	2011	933	100	272	29.15326902
2	2012	754	100	435	57.69230769
3	2013	343	100	181	52.7696793
4	2014	366	100	211	57.65027322
5	2015	227	100	92	40.52863436
Jumlah		2623		1191	

Sumber : PT. Indonesia Asahan Alumunium, data diolah

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan penulis, penulis menemukan kelemahan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengawasan. Adanya

penumpukanpersediaan di gudang, terlalubanyaknyain-*acctive spare part* didalam gudang, hal tersebutdikarenakantidakterencanaanyapembelianspare part yang dilakukan. Keadaan ini mengakibatkan kemungkinan terjadinya penyelewengan, kecurangan dan manipulasi terhadap persediaan. Keadaan ini tentu akan sangat merugikan perusahaan karena akan berdampak terhadap persediaan.

Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Richard L. Daft (2010, hal7) mengatakan bahwa “Perencanaan (*Planning*) berarti mengidentifikasi berbagai tujuan untuk kinerja organisasi dimasa mendatang serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya”.

Kurangnya pengawasan yang dilakukan terhadap cadangan *sparepart*, karena masih banyak cadangan *sparepart* di gudang dari suatu induk mesin atau POT, tetapi induk mesin atau POT nya sudah tidak dipakai lagi.

Hal tersebut bertentangan dengan teori COSO (Committee of Sponsoring Organization) (2007, hal 272) menyatakan bahwa,

“salah satu komponen sistem pengendalian intern adalah pemantauan.Pemantauan merupakan proses yang menilai kualitas dari kinerja sistem dan *internal control* dari waktu ke waktu, yang dilakukan dengan melakukan aktivitas monitoring dan melakukan evaluasi secara terpisah.Terdapat dua mekanisme pemantauan yaitu pengawasan yang langsung dilakukan oleh masing-masing atasan pihak yang bersangkutan berdasarkan jenjang hirarki jabatan, dan pengawasan yang dilakukan oleh fungsi audit”.

Oleh karena itu perencanaan dan pengawasan terhadap persediaan sangat penting dilakukan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang dapat merugikan perusahaan seperti ; tidak tersedianya bahan baku yang akan diproduksi, bahan baku dari supplier terlambat masuk, penumpukanpersediaanigudang yang dapatmerugikan perusahaan dan lainnya.

Mengingat bahwa perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku suku cadang sangat penting bagi perusahaan, maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, oleh karena itu penulis memilih judul **“ANALISIS PERENCANAAN DAN PENGAWASAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU SUKU CADANG PADA PT INDONESIA ASAHAN ALUMINIUM (PERSERO)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian pasti ditemukan suatu masalah yang akan dibahas, maka masalah yang akan diteliti ialah:

1. Pengadaan persediaan tidak direncanakan dengan baik sehingga terjadinya penumpukan persediaan suku cadang (*spare parts*) di gudang.
2. Kurangnya pengawasan terhadap cadangan *sparepart* di gudang dari suatu induk mesin atau POT, mengakibatkan kerugian atau kurangnya nilai manfaat *spare part* itu sendiri.
3. Kurangnya kesadaran karyawan untuk membuat perencanaan dan pengawasan persediaan suku cadang dengan baik agar tidak terjadi penumpukan.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan penulis adalah :

1. Bagaimana penerapan perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku suku cadang pada PT Indonesia Asahan Alumunium?
2. Apakah penerapan perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku suku cadang sudah diterapkan secara efektif dan efisien pada PT Indonesia Asahan Alumunium ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis secara jelas tentang perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku suku cadang yang telah ditetapkan oleh PT Indonesia Asahan Alumunium.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku suku cadang sudah diterapkan secara efektif dan efisien.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan dengan harapan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta mengimplementasikan konsep dan teori dalam praktek yang sebenarnya.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan acuan pimpinan dan manajemen dalam melakukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai wahana pembelajaran, sebagai dasar pembandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya berhubungan/berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian Perencanaan.

Perencanaan adalah suatu proses aktivitas yang dilakukan untuk masa yang akan datang dalam menghadapi berbagai ketidakpastian dan alternatif yang mungkin terjadi. Perencanaan yang dilakukan perusahaan sebagai dasar dari pada kegiatan yang akan dilakukan untuk masa yang akan datang sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai optimal. Salah satu perencanaan yang dilakukan dalam suatu entitas adalah perencanaan persediaan. Perencanaan persediaan mulai dari desain pembuatan barang sampai pada penjualan barang kepada konsumen.

Perencanaan merupakan penyangga antara produksi dan konsumsi barang-barang dan terdapat dalam bermacam bentuk : bahan yang akan diproses, produk setengah jadi, barang jadi dipabrik, dalam perjalanan, di gudang tempat pendistribusian dan di tempat-tempat penjualan. Pada setiap tahapan ini harus ada pertimbangan ekonomi yang baik terhadap persediaan, karena tiap tambahan unit persediaan menimbulkan tambahan biaya.

Menurut Ursy (2003 : 297) “setiap metode perencanaan harus mempunyai sebuah sasaran yang dapat dicerminkan dalam dua cara : (1) mengurangi biaya keseluruhan, atau (2) memperbesar laba dalam kurun waktu dan pengalokasian sumber daya tertentu”.

James M. Reeve et al. (2009, h. 343-344) mengatakan bahwa, “perusahaan yang memproduksi beranekaragam produk yang dihasilkannya memerlukan pengendalian yang baik atas persediaannya”.

Terdapat dua tujuan utama dari perencanaan dan pengendalian atas persediaan adalah melindungi persediaan dan melaporkannya dengan benar dalam laporan keuangan.

Jenis-jenis perencanaan menurut Amirullah (2004 halaman 96-99), yaitu:

1. Perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek
Perencanaan jangka pendek merupakan perencanaan untuk jangka waktu satu tahun atau kurang dari setahun yang lebih bersifat operasional. Sedangkan, perencanaan jangka panjang merupakan perencanaan yang bersifat strategis dengan jangka waktu 5 tahun atau lebih.
2. Perencanaan strategis dan perencanaan operasional.
Perencanaan strategis (*strategic plan*) merupakan suatu rencana jangka panjang dalam rangka mencapai tujuan strategis dengan fokus utama terhadap organisasi secara keseluruhan. Rencana ini menggambarkan pengalokasian sumber daya, prioritas, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan strategis yang ditetapkan oleh manajemen puncak, misalnya menyangkut tujuan umum organisasi.
Perencanaan operasional (*Operational Plan*) sebagai pendefinisian tentang apa yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan perencanaan strategis tersebut. Jenis-jenis dari perencanaan operasional tersebut meliputi; perencanaan produksi (*production plans*), perencanaan keuangan (*financial plans*), perencanaan fasilitas (*facilities plans*), dan perencanaan pemasaran (*marketing plans*).
3. Perencanaan sekali pakai dan perencanaan tetap
Perencanaan sekali pakai (*single-use plans*) merupakan rencana yang digunakan sekali saja yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan situasi khas dan diciptakan sebagai tanggapan terhadap keputusan-keputusan yang tidak terprogram yang diambil oleh para manajer. Jenis-jenis dari perencanaan sekali pakai meliputi :
 - a. Anggaran.
Menggunakan sumber-sumber untuk mengerjakan suatu aktivitas, proyek, atau program dinyatakan dalam bentuk angka-angka dalam satuan unit fisik, dan unit satuan moneter.
 - b. Proyek.
Menetapkan rangkaian kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tugas khusus dan yang menghubungkan kegiatan tersebut dengan kerangka waktu khusus, target kinerja dan sumber daya.

c. Program

Untuk serangkaian kegiatan yang besar. Program dapat meliputi tujuan, langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, kebijakan, prosedur, dan aturan.

Perencanaan tetap (*Standing Plans*) merupakan perencanaan yang digunakan untuk kegiatan yang terjadi berulang kali secara terus menerus. Perencanaan tetap ini tertuang dalam bentuk kebijaksanaan, prosedur dan aturan.

2. Tujuan Perencanaan

Salah satu tujuan perencanaan adalah melihat bahwa program-program dan penentuan sekarang dapat digunakan untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan-tujuan di waktu yang akan datang, yaitu meningkatkan pembuatan keputusan yang lebih baik.

3. Manfaat Perencanaan

- a. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.
- b. Membantu penempatam tanggung jawab lebih cepat.
- c. Memudahkan dalam melakukan koordinasi diantara berbagai bagian organisasi.
- d. Membuat tujuan yang khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami.
- e. Meminimkan pekerjaan yang tidak pasti.
- f. Menghemat waktu, usaha dan dana.

4. Anggaran

Anggaran adalah suatu rencana kuantitatif (satuan jumlah) periodik yang disusun berdasarkan program yang telah disahkan. Anggaran (*budget*) merupakan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang, tetapi dapat juga dinyatakan dalam satuan barang/jasa. Anggaran merupakan alat manajemen dalam mencapai tujuan.

Dalam penyusunan anggaran perlu dipertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang tujuan dan kebijakan umum perusahaan.
- b. Data masa lalu.
- c. Kemungkinan perkembangan kondisi ekonomi.
- d. Pengetahuan tentang taktik, strategi pesaing, dan gerak-gerik pesaing.
- e. Kemungkinan adanya perubahan kebijakan pemerintah.
- f. Penelitian untuk pengembangan perusahaan.

Terdapat beberapa tujuan disusunnya anggaran, antara lain:

- a. Digunakan sebagai landasan yuridis formal dalam memilih sumber dan investasi dana.
- b. Mengadakan pembatasan jumlah dana yang dicari dan digunakan
- c. Merinci jenis sumber dana yang dicari maupun jenis investasi dana, sehingga dapat mempermudah pengawasan.

- d. Merasionalkan sumber dan investasi dana agar dapat mencapai hasil yang maksimal.
- e. Menyempurnakan rencana yang telah disusun karena dengan anggaran menjadi lebih jelas dan nyata terlihat.
- f. Menampung dan menganalisis serta memutuskan setiap usulan yang berkaitan dengan keuangan.

Anggaran dapat dikelompokkan dari berbagai sudut pandang berikut ini (Nafarin, 2000):

- a. Menurut dasar penyusunan, anggaran terdiri dari:
 - 1. Anggaran variabel, yaitu anggaran yang disusun berdasarkan interval (kisar) kapasitas (aktivitas) tertentu dan pada intinya merupakan suatu seri anggaran yang dapat disesuaikan pada tingkat-tingkat aktivitas (kegiatan) yang berbeda.
 - 2. Anggaran tetap, yaitu anggaran yang disusun berdasarkan suatu tingkat kapasitas tertentu.
- b. Menurut cara penyusunan, anggaran terdiri dari:
 - 1. Anggaran periodik, adalah anggaran yang disusun untuk satu periode tertentu, pada umumnya periodenya satu tahun yang disusun setiap akhir periode anggaran.
 - 2. Anggaran kontinu, adalah anggaran yang dibuat untuk mengadakan perbaikan anggaran yang pernah dibuat, misalnya tiap bulan diadakan perbaikan, sehingga anggaran yang dibuat dalam setahun mengalami perubahan.
- c. Menurut jangka waktunya, anggaran terdiri dari:
 - 1. Anggaran jangka pendek (anggaran taktis), adalah anggaran yang dibuat dengan jangka waktu paling lama sampai satu tahun. Anggaran untuk keperluan modal merupakan anggaran jangka pendek.
 - 2. Anggaran jangka panjang (anggaran strategis), adalah anggaran yang dibuat dengan jangka waktu lebih dari satu tahun. Anggaran untuk keperluan investasi barang modal merupakan anggaran jangka panjang yang disebut anggaran modal (*capital budget*). Anggaran jangka panjang tidak mesti berupa anggaran modal. Anggaran jangka panjang diperlukan sebagai dasar penyusunan anggaran jangka pendek.
- d. Menurut bidangnya, anggaran terdiri dari anggaran operasional dan anggaran keuangan. Kedua anggaran ini bila dipadukan disebut “anggaran induk (*master budget*).” Anggaran induk yang mengkonsolidasikan rencana keseluruhan perusahaan untuk jangka pendek, biasanya disusun atas dasar tahunan. Anggaran tahunan dipecah lagi menjadi anggaran triwulan dan anggaran triwulanan dipecah lagi menjadi anggaran bulan.
 - 1. Anggaran operasional adalah anggaran untuk menyusun anggaran laporan laba rugi. Anggaran operasional antara lain terdiri:
 - a. Anggaran penjualan

- b. Anggaran biaya pabrik
 - 1. Anggaran biaya bahan baku.
 - 2. Anggaran biaya tenaga kerja langsung.
 - 3. Anggaran biaya overhead pabrik
- c. Anggaran beban usaha
- d. Anggaran laporan laba rugi
- 2. Anggaran keuangan adalah anggaran untuk menyusun anggaran neraca. Anggaran keuangan, antara lain terdiri dari:
 - a. Anggaran kas
 - b. Anggaran piutang
 - c. Anggaran persediaan
 - d. Anggaran utang
 - e. Anggaran neraca

5. Pengertian Pengawasan

Pengertian pengawasan bahan baku suku cadang dapat diartikan sebagai kegiatan untuk dapat mengatur tersedianya suatu tingkat persediaan bahan baku suku cadang yang optimal, yang dapat memenuhi kebutuhan bahan baku suku cadang dalam jumlah mutu, waktu dan jumlah biayanya yang rendah seperti yang diinginkan perusahaan, sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran proses produksi dan penjualan serta kebutuhan pembelanjaan perusahaan secara efektif dan efisien.

Menurut Wibowo dan Arif (202 ; 131)

“Pengawasan meliputi semua perencanaan dari semua organisasi dan semua metode serta prosedur yang diterapkan oleh manajemen dalam rangka untuk :

- a. Menjaga harta perusahaan dari pencurian oleh karyawan, perampokan, serta penggunaan yang tidak diotorisasi.
- b. Meningkatkan akurasi dan kepercayaan dari pencatatan dari pencatatan akuntansi dengan cara mengurangi resiko kesalahan dan iregularitas dalam proses akuntansi yang dilakukan”.

Menurut Marom (2002 : 1)

“Pengawasan dalam pengertian sempit yaitu melakukan pengujian atas kebenaran perkalian, penjumlahan, dan penggunaan angka-angka yang tertera dalam formulir, serta penelitian cara penjualan (pencatatan). Dalam pengertian luas pengawasan tidak sekedar menguji kebenaran angka-angka

dan pencatatan, tetapi mencakup mekanisme dari seluruh perangkat yang digunakan manajemen untuk melaksanakan fungsi pengawasan”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah suatu prosedur pengawasan yang dilakukan perusahaan terhadap bidang akuntansi dan administratif perusahaan untuk menghindari terjadinya kesalahan, pencurian dan penyelewengan di dalam perusahaan

Ada beberapa ciri sistem pengawasan yang memadai menurut Hadibroto dan Witarsa (1984 : 6) adalah :”

- a. Suatu bagan organisasi yang memungkinkan pemisahan fungsi secara tepat.
- b. Sistem pemberian wewenang serta prosedur pencatatan yang baik agar tercapai pengawasan akuntansi yang cukup atas aktiva, hutang-hutang dan biaya.
- c. Praktek yang sehat harus diikuti dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap bagian organisasi.
- d. Pegawai-Pegawai yang kualitasnya seimbang dengan tanggung jawab.”

Keempat penjelasan diatas sama pentingnya sebagai dasar pengawasan intern yang baik. Apabila salah satu diantaranya tidak ada maka akan menghambat terwujudnya sistem itu sendiri.

Pengawasan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

a. Pengawasan Akuntansi.

Pengawasan akuntansi meliputi rencana organisasi dan semua cara dan prosedur yang terutama menyangkut dan berhubungan langsung dengan pengamanan harta milik dan dapat dipercaya catatan keuangannya. Pada umumnya pengawasan akuntansi meliputi system pemberian wewenang dan system pemberian persetujuan, pemisahan tugas antara tugas operasional dan tugas yang berhubungan dengan penyimpanan harta kekayaan dan tugas pencatatan, pengawasan fisik dan pengawasan intern.

b. Pengawasan Operasi

Pengawasan operasi meliputi rencana organisasi dan prosedur yang terutama menyangkut efisiensi usaha dan ketaatan terhadap kebijaksanaan perusahaan dan pada umumnya tidak berhubungan langsung dengan catatan keuangan. Yang termasuk pengawasan operasi yaitu: analisa statistik, *time and motion study*, laporan – laporan kegiatan, serta program latihan pegawai dan pengawasan mutu.

6. Pengertian dan Elemen-Elemen Persediaan

Perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang selalu memerlukan persediaan, para pengusaha selalu dihadapkan dengan resiko bahwa perusahaannya sewaktu-waktu tidak dapat memenuhi keinginan konsumen. Karena itu diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan bahan baku yang baik agar kelancaran proses produksi tetap terjaga dan dapat memenuhi keinginan konsumen.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:14.2) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 “persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau dalam bentuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa. Persediaan termasuk dalam aktiva lancar dikarenakan jumlah kas akan bertambah seiring dengan penjualan barang secara tunai”.

Menurut Niswonger and Fess (2002 : 388) “persediaan adalah barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam proses normal perusahaan atau bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk digunakan dalam proses produksi”.

Menurut Skousen, Stice (2002 : 513) “persediaan adalah aktiva yang disimpan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, juga aktiva yang tersedia untuk digunakan sebagai bahan dalam proses produksi”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Persediaan adalah salah satu unsur yang paling aktif dalam kegiatan perusahaan yang secara terus menerus dibeli, diproses kemudian dijual kembali.

Persediaan merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan dalam menjalankan proses produksinya tanpa adanya persediaan maka perusahaan tidak bisa menjalankan kegiatan produksinya dan perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya bisa didapatkan.

Menurut Suyadi Prawirosentono (2009 : 73) jenis persediaan dibagi menjadi 5 yaitu :”

- a. Persediaan bahan baku (*raw-material*)
Persediaan ini adalah persediaan bahan mentah yang akan diproses dalam proses produksi.
- b. Persediaan berupa suku cadang (*spare-part*) yang akan digunakan dalam proses produksi. Misalnya, “blok mesin kendaraan”. Tanpa persediaan suku cadang tersebut proses perakitan akan terhambat.
- c. Persediaan barang setengah jadi (*work in process*) diadakan sebagai hasil proses produksi tahap pertama untuk menunjang proses produksi tahap berikutnya.
- d. Sebenarnya disamping bahan baku berupa bahan mentah juga terdapat bahan penolong yang perlu dibeli dan disediakan. Bahan baku penolong tersebut penting disediakan sebab tanpa adanya bahan baku penolong tersebut, proses produksi pasti tidak bisa jalan.
- e. Persediaan barang jadi (*finished goods stocks*), yakni persediaan barang yang telah selesai diolah atau diproduksi dan siap dijual kepada konsumen.”

Ada 6 fungsi persediaan menurut Suyadi Prawirosentono (2009 : 74) yaitu:”

- a. Mengurangi risiko keterlambatan datangnya bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menunjang proses produksi perusahaan.
- b. Mengurangi risiko penerimaan bahan baku yang dipesan tetapi tidak sesuai dengan pesanan sehingga harus dikembalikan.
- c. Menyimpan bahan/barang yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan seandainya pun bahan tidak ada dipasaran.

- d. Mempertahankan stabilitas operasi produksi perusahaan, berarti menjamin kelancaran proses produksi.
- e. Upaya penggunaan mesin yang optimal, karena terhindar dari terhentinya operasi produksi karena ketidakadaan persediaan.
- f. Memberikan pelayanan kepada pelanggan secara lebih baik.”

7. Pengawasan Persediaan

Pengawasan terhadap persediaan diperlukan agar semua perencanaan mengenai persediaan mulai dari pengadaan bahan baku sampai selesai proses produksi berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Pengawasan persediaan meliputi dua hal yakni :

a. Pengawasan Akuntansi

- 1. Pengawasan akuntansi untuk persediaan yaitu, melindungi harta kekayaan perusahaan berupa persediaan bahan maupun produksi.
- 2. Melakukan pencatatan untuk penerimaan, pemakaian, penjualan persediaan serta menjaga arus barang sebaik-baiknya, yang dimulai dari proses produksi hingga menjadi barang jadi.

b. Pengawasan Operasi

Untuk persediaan menyangkut masalah pemeliharaan persediaan pada tingkat optimal yaitu dengan mempertimbangkan kebutuhan operasi serta sumber sumber keuangan yang ada.

Masalah pengawasan persediaan ada 3 golongan yakni:

- a. Pengawasan fisik, karena persediaan adalah aktiva yang berwujud yang membutuhkan adanya penjagaan langsung terhadap persediaan itu sendiri untuk menghindari terjadinya pencurian, karena pengawasan fisik ini berkaitan dengan pengawasan di bagian gudang.

- b. Pengawasan akuntansi, dilakukan karena adanya pencatatan jumlah persediaan dalam kartu persediaan yang diambil dari bukti pengambilan dan penerimaan persediaan.
- c. Pengawasan jumlah yang dibutuhkan, pengawasan ini diperlukan untuk suatu rencana produksi dalam menghasilkan besarnya jumlah barang jadi yang diharapkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelancaran proses produksi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengawasan persediaan:

- a. Persediaan Minimum dan Maksimum

Persediaan minimum untuk menentukan batas persediaan yang harus ada dalam perusahaan. Hal ini untuk menghindari agar dalam proses produksi tidak terjadi gangguan-gangguan yang dapat menghambat jalannya proses produksi. Oleh karena itu, diperlukan persediaan pengaman untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan. Ada beberapa faktor yang menentukan besarnya persediaan pengaman, yaitu:

1. Penggunaan bahan baku rata-rata.
2. Waktu
3. Biaya-Biaya yang digunakan

Tetapi antara persediaan maksimum dan minimum dapat ditentukan standar yaitu persediaan yang dipesan dengan jumlah tetap didasarkan kepada pertimbangan yang efisien, disebut dengan jumlah pesanan yang ekonomis (*Economic Order Quantity*) dan EOQ dapat dicari dengan rumus :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times R \times S}{P \times I}}$$

Keterangan:

R = jumlah dalam unit yang dibutuhkan selama periode tertentu

S = biaya pemesanan setiap kali memesan

P = harga penyimpanan per unit yang dibayar

I = biaya penyimpanan dan pemeliharaan digudang.

b. Perputaran Persediaan

Untuk mengetahui seberapa besar investasi yang ditanamkan dalam persediaan dapat ditunjukkan melalui perputaran persediaan.

Perputaran persediaan dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Persediaan}}{\text{Persediaan Rata-Rata}}$$

c. Anggaran Produksi

Yaitu suatu rencana produksi yang berguna untuk berapa besar persediaan bahan atau persediaan lainnya yang dibutuhkan untuk menghasilkan jumlah barang yang direncanakan.

Oleh karena itu setiap perusahaan harus selalu tersedia persediaan yang cukup dan jangan sampai kekurangan atau kelebihan bahan yang akan berdampak buruk bagi perusahaan,

Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah pengawasan persediaan merupakan masalah penting, karena jumlah persediaan masing-masing bahan akan

menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektivitas dan efisiensi perusahaan tersebut.

8. Biaya-Biaya yang Terkait dengan Persediaan

Biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, yang berhubungan dengan pembelian, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual. Biaya persediaan bahan baku atau barang yang diperoleh untuk dijual kembali, biaya termasuk harga pembelian, pengiriman, penerimaan, penyimpanan dan seluruh biaya yang terjadi sampai barang siap untuk dijual. Masalah penentuan besarnya persediaan sangatlah penting bagi perusahaan, karena persediaan memiliki efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam menentukan besarnya investasi (yang ditanamkan) dalam persediaan akan menekan keuntungan perusahaan.

Adanya persediaan bahan baku dalam jumlah yang terlalu besar dibanding kebutuhan perusahaan akan meningkatkan beban bunga, biaya pemeliharaan dan penyimpanan dalam gudang serta kemungkinan terjadinya penyusutan dan kualitas yang tidak bisa dipertahankan, sehingga akan mengurangi keuntungan perusahaan. Begitu pula sebaliknya, jika persediaan terlalu kecil akan menghambat proses produksi, sehingga perusahaan akan mengalami kerugian.

Cara penyelenggaraan bahan baku pada setiap perusahaan itu berbedabeda, baik dalam jumlah unit persediaan bahan baku yang ada dalam perusahaan, waktu penggunaannya, maupun jumlah biaya untuk membelikan bahan baku tersebut.

Menurut Hansen dan Mowen (2001:584), adapun biaya yang timbul karena persediaan adalah:

- a. Biaya penyimpanan
Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menyimpan persediaan. Terdiri atas biaya-biaya yang bervariasi langsung dengan kuantitas persediaan. Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas persediaan semakin banyak.
- b. Biaya pemesanan
Setiap kali suatu bahan baku dipesan, perusahaan harus menanggung biaya pemesanan. Biaya pemesanan total per periode sama dengan jumlah pesanan yang dilakukan dalam satu periode dikali biaya per pesanan.
- c. Biaya penyiapan
Biaya penyiapan diperlukan apabila bahan-bahan tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri. Biaya penyiapan total per periode adalah jumlah penyiapan yang dilakukan dalam satu periode dikali biaya per penyiapan.
- d. Biaya kehabisan atau kekurangan bahan.
Biaya ini timbul bila persediaan tidak mencukupi permintaan proses produksi. Biaya kekurangan bahan sulit diukur dalam praktek terutama dalam kenyataan bahwa biaya ini merupakan opportunity cost yang sulit diperkirakan secara objektif.

9. Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan

a. Metode pencatatan persediaan

Menurut (Suhayati & Anggadini, 2009:226) ada dua sistem pencatatan persediaan yaitu:

1. *Periodic System*

Sistem atau metode ini merupakan metode pencatatan persediaan, dimana:

- a. Mutasi persediaan tidak menggunakan buku besar *Inventory* melainkan memakai perkiraan *purchase, Purchase Return, Sales, Sales Return* dan sebagainya.
- b. Tidak memakai kartu persediaan.
- c. Kalkulasi biaya persediaan dengan cara menetapkan persediaan akhir terlebih dahulu melalui perhitungan secara fisik selanjutnya dihitung *cost of good sold*.

Menurut sistem ini setiap pembelian dan penjualan dicatat dalam perkiraan yang berbeda yaitu *Purchase* dan *Sales* sehingga dari pencatatan akuntansi tidak dapat diketahui besarnya persediaan setiap saat. Pada umumnya sistem ini digunakan dalam perusahaan dagang.

2. *Perpetual System*

Pada umumnya sistem ini digunakan dalam perusahaan industri. Menurut sistem ini baik pembelian maupun penjualan barang dagangan dicatat dalam perkiraan yang sama, berdasarkan harga belinya atau perkiraan *Merchandise Inventory*, sehingga dari catatan-catatan *Accounting (Merchandise Inventory)* dapat diketahui besarnya persediaan barang setiap saat.

Metode pencatatan perpetual merupakan metode pencatatan persediaan, dimana:

- a. Mutasi persediaan menggunakan perkiraan *inventory*.
- b. Memakai kartu persediaan dalam perhitungan kalkulasi biaya persediaan.
- c. *Cost of goods sold* dihitung setiap terjadi penjualan dengan menetapkan arus biayanya.

Perusahaan pada umumnya menggunakan metode perpetual karena akan memudahkan perusahaan untuk menyusun neraca dan laporan laba rugi, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui perbedaan jumlah persediaan akhir

b. Metode penilaian persediaan

Ada beberapa metode yang dapat dipakai dalam penilaian persediaan seperti metode FIFO (*First In First Out*), LIFO (*Last In First Out*), metode rata-rata (*Average*), dan *lower of cost of market*. Yang penulis bahas disini hanya 3 metode saja yaitu :

1. Metode FIFO (*First In First Out*)

Metode FIFO berarti persediaan yang pertama masuk (dibeli) akan dikeluarkan (dijual) lebih dahulu.

Contoh

Diperoleh informasi persediaan barang dagangan PT SUKSES sebagai berikut:

Tanggal	Pembelian	Penjualan	Saldo
02 April 2011	2000 unit @ Rp 400	-	2000 unit
12 April 2011	6000 unit @ Rp 440	-	8000 unit

22 April 2011 - 5000 unit 3000 unit

Saldo persediaan pada tanggal 12 April 2011 adalah:

2000	unit @ 400	=	800.000
<u>6000</u>	unit @ 440	=	<u>2.640.000</u>
8000		=	3.440.000

Setiap penjualan akan diambil dari barang yang pertama dibeli. Jika tidak mencukupi, akan diambil dari barang yang dibeli berikutnya. Begitu seterusnya sampai jumlah penjualan tercapai. Dengan demikian, penjualan 5000 unit akan diambil dari barang dengan harga 400 sebanyak 2000 unit (semuanya), kemudian ditambah dengan barang dengan harga 440 sebanyak 3000 unit.

Harga pokok penjualan senilai 1.120.000 dihitung sebagai berikut:

2000	unit @ 400	=	800.000
<u>3000</u>	unit @ 440	=	<u>1.320.000</u>
5000		=	1.120.000

Persediaan akhir senilai 1.320.000 dihitung sebagai berikut:

$$3000 \times 440 = 1.320.000$$

Barang dengan harga 400 telah habis dijual dan barang dengan harga 440 telah dijual sebanyak 3000 dan tersisa 3000 unit.

Tabel II-1
Data Persediaan Metode FIFO Perpetual

Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Cost	Total	Unit	Cost	Total	Unit	Cost	Total
Apr-02	2000	400	800.000				2000	400	800.000
Apr-12	6000	440	2.640.000				2000	400	800.000
							6000	440	2.640.000
Apr-22				2000	400	800.000			
				3000	440	1.320.000	3000	440	1.320.000

2. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Metode LIFO berarti persediaan yang terakhir masuk (dibeli) akan dikeluarkan (dijual) lebih dahulu.

Contoh: Diperoleh informasi persediaan barang dagangan PT SUKSES sebagai berikut:

Tanggal	Pembelian	Penjualan	Saldo
02 April 2011	2000 unit @ Rp 400	-	2000 unit
12 April 2011	6000 unit @ Rp 440	-	8000 unit
22 April 2011	-	5000 unit	3000 unit

Saldo persediaan pada tanggal 12 April 2011 adalah:

2000	unit @ 400	=	800.000
6000	unit @ 440	=	2.640.000
<u>8000</u>		=	<u>3.440.000</u>

Setiap penjualan akan diambil dari barang yang terakhir dibeli. Jika tidak mencukupi, akan diambil dari barang yang dibeli sebelumnya. Begitu seterusnya

sampai jumlah penjualan tercapai. Dengan demikian, penjualan 5000 unit akan diambil dari barang dengan harga 440 sebanyak 5000 unit dan masih tersisa 1000 unit lagi.

Harga pokok penjualan senilai 2.200.000 dihitung sebagai berikut:

$$5000 \text{ unit @ } 440 = 2.200.000$$

Persediaan akhir senilai 1.240.000 dihitung sebagai berikut:

$$2000 \text{ unit @ } 400 = 800.000$$

$$\underline{1000 \text{ unit @ } 440} = \underline{440.000}$$

$$3000 = 1.240.000$$

Barang dengan harga 440 masih tersisa 1000 unit dan barang dengan harga 400 masih utuh atau belum terjual.

Tabel II-2
Data Persediaan Metode LIFO Perpetual

Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Cost	Total	Unit	Cost	Total	Unit	Cost	Total
Apr-02	2000	400	800.000				2000	400	800.000
Apr-12	6000	440	2.640.000				2000	400	800.000
							6000	440	2.640.000
Apr-22							2000	400	800.000
				5000	440	2.200.000	1000	440	440.000

3. Metode *Average*

Contoh: Diperoleh informasi persediaan barang dagangan PT SUKSES sebagai berikut:

Tanggal	Pembelian	Penjualan	Saldo
02 April 2011	2000 unit @ Rp 400	-	2000 unit
12 April 2011	6000 unit @ Rp 440	-	8000 unit
22 April 2011	-	5000 unit	3000 unit

Berdasarkan data diatas hitunglah nilai persediaan akhir

Metode Fisik

$$\text{Beban pokok rata-rata tertimbang} = \frac{\text{Rp 3.440.000}}{10000 \text{ unit}} = \text{Rp 344}$$

$$\text{Persediaan barang akhir 30 april} = 3000 \times \text{Rp 344} = \text{Rp 1.032.000}$$

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Rp 3.440.000} - \text{Rp 1.032.000} = \text{Rp 2.408.000}$$

Tabel II-3
Data Persediaan Metode Average

Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Cost	Total	Unit	Cost	Total	Unit	Cost	Total
Apr-02	2000	400	800.000				2000	400	800.000
Apr-12	6000	440	2.640.000				8000	344	2.752.000
Apr-22				5000	344	1.720.000	3000	344	1.032.000

10. Penelitian Terdahulu

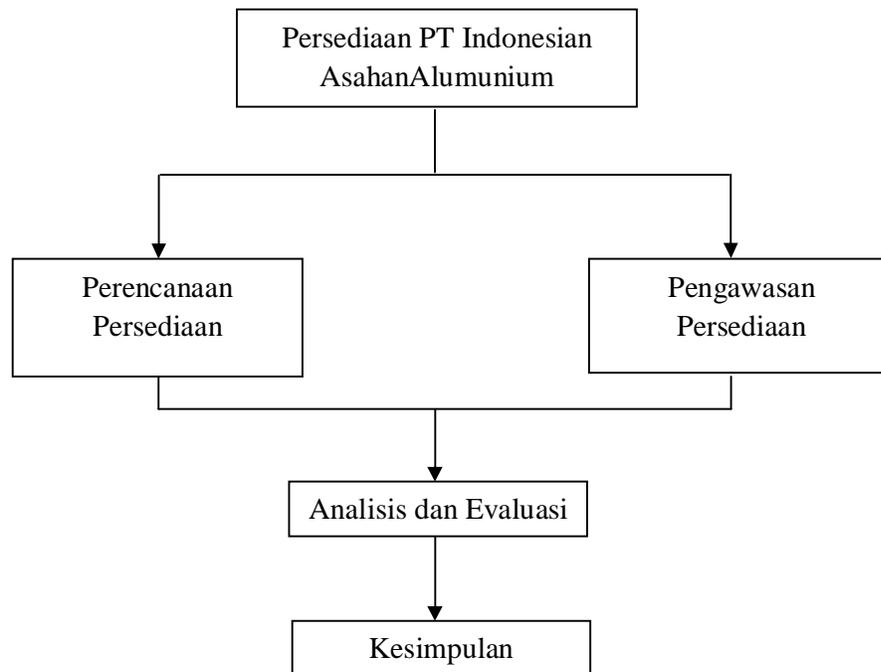
Adapun penelitian terdahulu mengenai judul yang penulis teliti sebagai berikut :

Tabel II-4
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Hasil Penilitan	Sumber
1.	FrinsiPrastika (2007)	Perencanaan dan Pengawasan Persediaan Bahan Baku Pada Pabrik IndustriKaret di PTPN III (Persero) Kebun Gunung Para	Perencanaan persediaan pada perusahaan tersebut telah efektif karena realisasi dan anggaran yang dibuat nilainya sama. Sementara pengawasan bahan baku telah efektif, telah melakukan pengawasan fisik dan pengawasan akuntansi.	Skripsi
2.	Indrayani (2005)	Perencanaan dan Pengawasan Persediaan Bahan Baku pada PT Serasi Jaya Tebing Tinggi Deli	Perencanaan persediaan pada perusahaan tersebut belum efektif karena tidak adanya anggaran pembelian dan pemakaian bahan baku. Sementara pengawasan bahan baku telah efektif, telah melakukan pengawasan fisik dan pengawasan akuntansi.	Skripsi
3.	Lamtiur D. Simamora (2005)	Perencanaan dan Pengawasan Persediaan Bahan Baku pada PT Toba Pulp Lestari, TbkPorsea	Perencanaan persediaan bahan baku yang disusun melalui anggaran yang disusun tidak realistis mengakibatkan persediaan bahan baku nilainya selalu tinggi dan menyebabkan biaya penyimpanan terlalu besar.	Skripsi

4.	MickyAsade (2009)	Perencanaan dan Pengawasan Persediaan Sebagai AlatUkur Tingkat Efisiensi Perusahaan pada PT ExcelcomindoPratama, Tbk Medan	Perencanaan dan pengawasan persediaan dilakukan dengan menggunakan SOP (<i>Standard Operating Procedure</i>) dan SAP (<i>System Application Process</i>) belum berjalan secara efektif, karena perusahaan masih sering mengalami kelebihan maupun kekurangan persediaan.	Skripsi
5.	Selvina (2004)	Analisis Perencanaan dan Pengawasan Persediaan Guna Memperoleh Laba yang Optimal pada PT. Juta Dharma Pratama Medan	Perencanaan yang dilakukan oleh PT. Juta Dharma Pratamatelahefektif, karena tidak terjadinya penumpukan stock di gudang dan pengawasan yang dilakukan PT. Juta Dharma Pratamajugatelahcukup baik, namun pada pengawasan akuntansi masih terdapat kelemahan dalam hal prosedur penerimaan barang.	Skripsi

B. Kerangka Berfikir



Gambar II-1
Kerangka Berfikir

PT Indonesia Asahan Alumunium (Persero) mempunyai tujuan untuk memperoleh laba. Tujuan tersebut akan tercapai apabila perusahaan memiliki perencanaan dan pengawasan yang baik, termasuk hal perencanaan dan pengawasan bahan baku suku cadang, agar terciptanya suatu pengendalian intern yang baik untuk mencapai tujuan itu .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis, dimana menurut Sugiyono (2004:11), “deskriptif analisis adalah metode yang berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, menyajikan dan menganalisisnya sehingga dapat memberikan informasi dalam mengambil keputusan.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari penelitian ini adalah mengenai perencanaan dan pengawasan bahan baku.

Perencanaan adalah suatu proses aktivitas yang dilakukan untuk masa yang akan datang dalam menghadapi berbagai ketidakpastian dan alternatif yang mungkin terjadi. Perencanaan yang dilakukan perusahaan sebagai dasar dari pada kegiatan yang akan dilakukan untuk masa yang akan datang sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai optimal. Salah satu perencanaan yang dilakukan dalam suatu entitas adalah perencanaan persediaan. Perencanaan persediaan mulai dari desain pembuatan barang sampai pada penjualan barang kepada konsumen.

Pengertian pengawasan bahan baku suku cadang dapat diartikan sebagai kegiatan untuk dapat mengatur tersedianya suatu tingkat persediaan bahan baku suku cadang yang optimal, yang dapat memenuhi kebutuhan bahan baku dalam jumlah mutu, waktu dan jumlah biayanya yang rendah seperti yang diinginkan

perusahaan, sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran proses produksi dan penjualan serta kebutuhan pembelanjaan perusahaan secara efektif dan efisien.

Tabel III-1 Kisi –Kisi Instrumen Pengambilan Data

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item
Pengelolaan Persediaan Bahan Baku	Perencanaan Persediaan	Anggaran produksi	1,2,3,4,5
		Harga beli bahan baku	6,7,8
		Biaya penyimpanan bahan baku	9,10
		Ketepatan pembuatan standar biaya bahan baku	11,12,13
		Ketepatan pemasok dalam menyerahkan bahan baku	14,15,16
		Jumlah bahan baku setiap kali pesan	17,18,19 20,21,22
	Pengawasan Persediaan	Struktur organisasi	23,24,25
		Catatan akuntansi mengenai persediaan	26,27,28
		Pemberian wewenang	29,30
		Permintaan persediaan	31,32,33
		Pemeriksaan persediaan	34,35

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT Indonesia Asahan Alumunium (Persero).

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan mulai dari bulan Desember 2016 sampai April

2017

Tabel III-2 Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2016				Tahun 2017															
		Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Riset																				
2.	Pengajuan Judul																				
3.	Penyusunan dan Bimbingan Proposal	■	■	■	■																
4.	Seminar Proposal					■	■	■	■												
5.	Riset										■										
6.	Pengolahan Data											■	■	■	■						
7.	Penyusunan dan Bimbingan Skripsi														■	■	■				
8.	Sidang Meja Hijau																	■	■		

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk mendukung variabel yang diteliti adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa penjelasan pernyataan yang tidak berbentuk angka-angka, sedangkan data kuantitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari data primer dan sekunder.

Data Primer yaitu merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli mengenai sistem pengendalian internal persediaan serta kedudukan dan fungsi pengawasan terhadap persediaan.

Data Sekunder yaitu merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara berupa buku-buku yang berhubungan dengan persediaan dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data primer maupun data sekunder, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan cara:

1. Wawancara, yaitu dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak berwenang di perusahaan sesuai dengan masalah yang diteliti.
2. Studi Dokumentasi, dengan meneliti bahan-bahan tulisan perusahaan untuk melihat gambaran umum kegiatan perusahaan dan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu metode analisis dengan terlebih dahulu mengumpulkan, mengklasifikasi dan menafsirkan data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Teknik analisis data yang dilakukan penulis adalah :

1. Mengumpulkan data perusahaan berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penulis.
2. Data-data yang penulis dapatkan kemudian dipelajari oleh penulis.
3. Kemudian diklasifikasi dan ditafsirkan oleh penulis untuk mendapatkan kesimpulan dari data yang telah diteliti penulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Persediaan Suku Cadang

Perencanaan merupakan langkah awal perusahaan sebelum melakukan kegiatan usaha perusahaan. Dalam perencanaan ditentukan apa yang harus dilakukan perusahaan pada waktu yang akan datang, siapa yang bertanggungjawab dan bagaimana jika terjadi kegagalan.

Dengan disusunnya perencanaan maka manfaat yang dapat diperoleh perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Penetapan kegiatan di masa yang akan datang dengan membandingkan dengan masa lalu.
- b. Mengendalikan organisasi setiap waktu.
- c. Mengatasi problem yang dihadapi dengan sebaik-baiknya.
- d. Merencanakan kegiatan industri dalam bentuk anggaran tahunan, triwulan, bulanan dengan menggunakan ukuran satuan uang.
- e. Memungkinkan Manager memahami gambaran keseluruhan operasi.
- f. Membantu penempatan tanggungjawab lebih cepat.

Perencanaan terhadap persediaan disusun dalam suatu anggaran yang disebut dengan RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan). PT INALUM membuat perencanaan terhadap persediaan suku cadang untuk jangka waktu satu tahun.

Adapun hal-hal yang menjadi acuan dalam penyusunan anggaran persediaan suku cadangnya dengan melihat persediaan yang dikeluarkan pada tahun sebelumnya. Bahan baku suku cadang ini bisa diperoleh dari dalam maupun luar negeri.

Adapun perencanaan bahan baku suku cadang yang dibuat dari tahun 2011 sampai 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV-1
Anggaran dan Realisasi Persediaan Bahan Baku Suku Cadang
PT INALUM Tahun 2011-2015

No	Tahun Pembelian	Anggaran (Unit)	Persentase (%)	Realisasi (Unit)	Persentase (%)
1	2011	933	100	272	29.15326902
2	2012	754	100	435	57.69230769
3	2013	343	100	181	52.7696793
4	2014	366	100	211	57.65027322
5	2015	227	100	92	40.52863436
Jumlah		2623		1191	

Sumber : PT Indonesia Asahan Alumunium, data diolah

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa tidak semua suku cadang yang dianggarkan digunakan untuk proses produksi, sehingga masih banyak persediaan akhir tahun untuk menjadi persediaan awal tahun berikutnya. Suku cadang juga mengalami penumpukan yang signifikan di gudang.

2. Pengawasan Suku Cadang

Dalam hal menjaga keamanan persediaan bahan baku suku cadang maka PT INALUM menerapkan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh PT INALUM adalah sebagai berikut :

a. Pengawasan Melalui Anggaran

Anggaran selalu berfungsi ganda, disamping sebagai alat perencanaan juga merupakan alat pengawasan. Perencanaan bahan baku pada periode yang lalu dengan realisasinya menjadi penilaian metode pengawasan ini.

Penyimpangan yang terjadi antara anggaran dan realisasinya menjadi dasar menyusun anggaran persediaan bahan baku berikutnya.

b. Pengawasan Fisik Persediaan

Untuk menjaga keamanan persediaan bahan baku suku cadang perusahaan menyediakan gudang untuk menyimpan persediaan suku cadang. Penjagaan gudang ditugaskan pada penjaga khusus gudang bahan baku suku cadang ini agar terhindar dari berbagai macam resiko, seperti resiko kehilangan atau kerusakan bahan baku itu sendiri. Secara berkala selalu diadakan pemeriksaan fisik yang diawasi oleh manajer.

c. Pengawasan Akuntansi

Dalam melakukan pengawasan akuntansi PT INALUM menggunakan beberapa kebijaksanaan.

1. Pemisahan Tugas dan Tanggung Jawab

Mulai dari penerimaan bahan baku, pengeluaran bahan baku serta penjualan barang jadi yang ada di gudang dilakukan oleh masing-

masing fungsi yang sudah bertugas dan bertanggungjawab melaksanakannya. Begitu juga tanggungjawab di gudang berbeda antara yang mencatat kartu persediaan dengan yang menjaga keamanan gudang.

2. Sistem Pembukuan

PT INALUM dalam melaksanakan system pembukuan untuk persediaan bahan baku menggunakan metode perpetual, dimana setiap jenis bahan baku memiliki kartu persediaannya masing-masing. Dari kartu inilah dapat dilihat persediaan yang masih ada dan berapa jumlahnya.

3. Mengadakan Pemeriksaan langsung.

PT INALUM mengadakan pemeriksaan terhadap persediaan yang disebut dengan *stock opname* yang dilakukan oleh *internal auditor*, yang terdiri dari tim pemeriksa dan anggota-anggotanya. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah persediaan yang ada memang sesuai dengan pencatatannya.

4. Pengawasan Jumlah yang Dibutuhkan

Untuk menetapkan berapa besar jumlah persediaan yang akan dipakai untuk proses produksi, perusahaan menyusun anggaran produksi dan penjualan.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Persediaan Suku cadang

Perencanaan merupakan suatu proses aktivitas yang dilakukan untuk masa yang akan datang dalam menghadapi berbagai ketidakpastian dan alternatif yang mungkin terjadi. Perencanaan dilakukan perusahaan sebagai dasar dari kegiatan yang akan dilakukan untuk masa yang akan datang sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara optimal. Salah satu perencanaan yang dilakukan oleh suatu perusahaan adalah perencanaan persediaan.

Perencanaan persediaan dimulai dari desain pembuatan barang sampai pada pengiriman, perencanaan merupakan hal yang sangat penting bagi manajemen. Persediaan merupakan hal yang sangat penting dalam proses produksi, baik itu persediaan bahan baku atau bahan penolong, suku cadang yang digunakan dalam proses produksi, barang setengah jadi maupun barang jadi. Pada setiap tahapan ini harus ada pertimbangan ekonomi yang baik terhadap persediaan, karena setiap tambahan persediaan menimbulkan tahapan biaya.

Rencana kerja yang disusun oleh PT INALUM terhadap persediaan antara lain :

- a. Mempersiapkan rencana kebutuhan persediaan baik dalam bentuk unit maupun rupiahnya berdasarkan estimasi kebutuhan persediaan dalam satu tahun produksi yang dihitung melalui pengalaman masa lalu.
- b. Mengajukan rencana kebutuhan persediaan tersebut kepada pihak berwenang untuk dianalisa dan mendapatkan persetujuan.

- c. Setelah dianalisa dan disetujui, maka proses produksi dimulai dari persediaan bahan baku yang diolah sampai barang jadi.

Menurut penulis perencanaan persediaan suku cadang yang ada di PT INALUM belum baik, hal ini dapat dilihat dari tabel IV-1, dimana terjadinya perbedaan antara anggaran dan realisasi persediaan, realisasi terlalu kecil dibanding dengan anggaran persediaan. Hal ini menyebabkan penumpukan suku cadang digudang, suku cadang yang terlalu lama menumpuk mengakibatkan nilai dan kualitasnya pun berkurang. Penumpukan suku cadang yang terjadi di gudang dapat memperbesar biaya penyimpanan di gudang.

1. Pengawasan Persediaan Suku Cadang

- a. Pengawasan Melalui Anggaran

Pengawasan melalui anggaran dapat membantu perusahaan dalam melakukan penilaian terhadap perolehan dan pemakaian bahan baku serta terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dan dapat mencari pemecahannya. Dalam hal ini pengawasan terhadap anggaran yang dilakukan oleh PT INALUM belumlah baik karena dapat dilihat dari tabel IV-1 terjadinya realisasi yang terlalu kecil terhadap anggaran persediaan yang ada.

- b. Pengawasan Fisik Persediaan

Untuk mencegah terjadinya kerusakan, pencurian maupun penyelewangan bahan baku, perusahaan membutuhkan adanya pengawasan fisik pada harta perusahaan. Pengawasan fisik yang dilakukan oleh PT INALUM

adalah menyediakan gudang untuk menjaga keamanan persediaan suku cadang.

Ditinjau dari kondisi gudang, cara penanganan perlengkapan dan alat pengaman serta pengasuransian gudang menunjukkan bahwa perusahaan sangat memperhatikan pengawasan persediaan fisik atas persediaan. Perhitungan fisik persediaan juga dilakukan oleh perusahaan enam bulan sekali.

Berdasarkan pengamatan diatas, dapat dilihat bahwa pengawasan yang dilakukan perusahaan terhadap fisik bahan baku sudah cukup baik.

c. Pengawasan Akuntansi

Berjalannya pemisahan tugas di perusahaan ini menunjukkan dilaksanakannya pengawasan prosedur ataupun pengawasan internnya. Pada struktur organisasi, bagian pengadaan barang, penyimpanan dan produksi merupakan bagian yang terpisah sehingga sulit terjadi kemungkinan kecurangan. Bagian penjaga dan keamanan gudang dengan yang mencatat jumlah persediaan di gudang juga terpisah.

Pengawasan langsung juga dilakukan oleh perusahaan dimana diadakan pemeriksaan secara langsung terhadap persediaan suku cadang yang ada di gudang.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa pengawasan akuntansi yang dilakukan perusahaan sudah baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis pada PT Indonesia Asahan Alumunium dan membandingkannya dengan teori-teori yang telah dikemukakan, maka penulis mengambil kesimpulan mengenai persediaan bahan baku dan pelaksanaannya. Hal itu dapat dilihat dari uraian-uraian berikut :

1. PT Indonesia Asahan Alumunium (INALUM) adalah badan usaha yang bergerak dibidang peleburan alumina menjadi alumunium batangan (Ingot). Produk yang dihasilkan oleh PT Inalum adalah aluminium batangan. Berat per batangnya adalah 22,7 kg. PT Inalum menghasilkan 2 (dua) jenis kualitas produk, yaitu 99,90% dan 99,70%.
2. Sudah adanya pemisahan fungsi dan tugas, sehingga masing-masing bagian mempunyai wewenang dan tanggungjawabnya.
3. Perencanaan persediaan belum dilaksanakan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya suku cadang yang menumpuk digudang.
4. Perencanaan persediaan bahan baku menggunakan anggaran sebagai alat perencanaan sekaligus sebagai alat pengawasan dimana perusahaan menetapkan standar bahan baku berdasarkan pengalaman periode sebelumnya.
5. Pengawasan persediaan bahan baku yang dilakukan oleh PT Indonesia Asahan Alumunium meliputi pengawasan terhadap anggaran, fisik dan mutu persediaan serta pengawasan akuntansi, dimana pengawasan

yang sudah terlaksana dengan baik adalah pengawasan fisik dan akuntansi.

B. Saran

Pada akhirnya setelah memperhatikan dan menganalisis data dan informasi tentang struktur organisasi, sejarah perusahaan dan perencanaan serta pengawasan persediaan, maka penulis ingin memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi PT Indonesia Asahan Alumunium sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan mempertahankan adanya pembagian tugas dan tanggungjawab agar tercapainya tujuan perusahaan.
2. Perencanaan persediaan bahan baku pada PT Indonesia Asahan Alumunium yang menggunakan anggaran sebaiknya disusun lebih realistis, sehingga lebih mendekati kenyataan. Penyusunan anggaran sebaiknya dilaksanakan berdasarkan perhitungan yang memiliki peluang untuk disesuaikan dengan keadaan yang berubah-ubah.
3. Pengawasan bahan baku yang menggunakan anggaran sebagai alat pengawasan diharapkan dapat menjalankan fungsinya sebagai suatu acuan untuk memudahkan perusahaan dalam mengadakan penilaian penentuan apakah perencanaan bahan baku sudah dilaksanakan dengan baik.
4. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan perencanaan dan pengawasan bahan baku yang sudah ada khususnya dalam hal penyusunan anggaran.